PENINGKATAN KREATIVITAS BERPIKIR SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PAI

Titin Anggraini¹, Saidil Mustar², Dini Palupi Putri³

^{1,3}Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

²Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

titinanggraini198@gmail.com

Absrak

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 dan kaitannya dengan upaya peningkatan berpikir kreatif siswa. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara sehingga memperoleh simpulan bahwa Kurikulum 2013 di seluruh sekolah pemerintah perlu terus mendorong terwujudnya pemenuhan Standar Nasional di seluruh sekolah. Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan pelajaran) sudah di laksanakan, kemudian penjelasan materi pembelajaran sudah disampaikan dengan berbagai media dan metode yang mendukung, sumber belajar sudah memadai seperti buku paket dan LKS.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Implementasi, Kurikulum 2013

Abstract

This study aimed to find out a depiction of the implementation of the 2013 curriculum and its relationship with the efforts to improve students' creative thinking. This study used a qualitative approach. Data were obtained from observation and interview techniques. This study concluded that the 2013 curriculum, in all state schools, needs to continue to encourage the realization of national standard fulfillment. Preparation of learning plans and programs (Syllabus, LP: Lesson Plan) were already carried out; the explanations of learning materials were already delivered with various supporting media and methods; and learning resources were adequate such as textbooks and worksheets.

Keywords: *Creative Thinking, Implementation, 2013 Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan seyogyanya mengalami perkembangan. Hal itu harus dimulai dari penyusunan regulasi pendidikan oleh pemerintah termasuk dalam sektor kurikulum pendidikan (Bahri, 2017; Dewi, 2014; Mansur, 2016; Pramita et al., 2016). Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan disetiap waktunya. Salah satu kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk terampil dalam mengelola pembelajaran dan siswa untuk aktif didalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi tanda bahwa adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga terwujud kegiatan belajar mengajar yang efektif (Fakhrurrazi, 2018; Faradila & Aimah, 2018; Khamid, 2018; Setyosari, 2017). Jadi, keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan konsekuensi yang logis dan menjadi faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar (Effendi, 2016; Suwardi et al., 2016).

Selain itu, kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan secara bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Afriani & Susanti, 2018; Asnawi et al., 2016; Safitri & Oktaviana, 2017). Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 sangat penting untuk dilaksanakan untuk mendukung program Pendidikan di Indonesia dan sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan IPTEKS.

Kurikulum sebagai sistem sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dan mutlak ada dalam sebuah program pendidikan (Mukhlisin & Wibowo, 2018). Kurikulum merupakan roh atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa (Sugiana, 2019). Kurikulum merupakan perangkat lunak (*software*) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum, tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan baik pula (Salahuddin & Asroriyah, 2019).

Kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut kurikulum bersifat dinamis serta selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Mulyasa, 2013:43). Proses pengembangan kurikulum dimulai sejak Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, tahun 2004 diberlakukan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai pada tahun 2013 diimplementasikannya Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya secara serentak dilaksanakan pada tahun 2014 (Fussalam & ELMIATI-, 2018; Uce, 2016).

Hanafi, & Sudirman, menegaskan salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Susdiana et al., 2018).

UU No 20/2003: Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah”. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang (Nasbi, 2017; Rahadian & Rani, 2019; Shawmi, 2016).

Dalam kurun waktu sejarah transformasi pendidikan di Indonesia, kurikulum selalu menjadi perbincangan serius diantara akademisi, politisi, bahkan awam sekalipun disebabkan terjadinya ketidakjelasan orientasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Kurikulum yang seharusnya merupakan sarana untuk mencapai target pendidikan yang diharapkan tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti tenaga pengajar yang terqualifikasi, validitas sumber/bahan ajar, metodologi yang tepat, serta jelasnya orientasi tujuan yang akan dicapai. Perubahan dan pengembangan kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum 2013 (K 13).

Sebuah kurikulum yang berorientasi peningkatan dan penyeimbang antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam rancangan K 13 sekolah-sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Sehingga target kemampuan lulusan sekolah seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Fussalam & ELMIATI -, 2018).

Implementasi K 13 juga merupakan usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Namun dalam pelaksanaannya K13 terdapat beberapa kendala dari guru dan buku (Fussalam & ELMIATI-, 2018). Terdapat dua masalah utama dalam implementasi kurikulum 2013

yaitu pertama, masalah minimnya pelatihan K 13 bagi guru. Kedua, terbatasnya buku pegangan murid untuk belajar. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum, maka persoalan kesiapan guru menghadapi kurikulum baru perlu menjadi pertimbangan bersama. Sedangkan buku juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tanpa buku, proses pembelajaran di kelas akan berjalan lambat.

K-13 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, agar mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan K-13 mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya (Susdiana et al., 2018).

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi K-13. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Enam variabel yang mempengaruhi proses dan penampilan implementasi yaitu: (1) standar dan tujuan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik lembaga pelaksana; (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik; dan (6) disposisi pelaksana (Susdiana et al., 2018).

K-13 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Adapun kelebihan dalam kurikulum 2013 adalah siswa lebih dituntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah; adanya penilaian dari semua aspek (penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain); munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi; adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional; dan lain-lain (Nikmah, 2019; Sumilah, 2017).

Salah satu kelebihan Kurikulum 2013 telah disebutkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk menjadi lebih berpikir kreatif. Serta dalam penilaian dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pun tercantum dalam penilaian Kurikulum 2013.

Tujuan pendidikan umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memadu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*). Dulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi (Warsah, 2017, 2018). Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi.

Jadi, mengembangkan kreativitas siswa itu sangat penting dilakukan, sebab dengan berkembangnya kreativitas siswa, siswa dapat mengekspresikan dirinya tanpa batas, siswa dapat berpikir kreatif sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, serta dengan mengembangkan kreativitas inovasi pembelajaran ini dapat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa (Warsah & Nuzuar, 2018).

Kreativitas adalah proses menghasilkan produk yang unik dengan transformasi produk yang ada. Produk-produk ini harus unik hanya untuk sang pencipta, dan harus memenuhi kriteria tujuan dan nilai yang ditetapkan oleh sang pencipta (Maryam, 2018). Pembelajaran kreatif dapat membuat peserta didik mengembangkan kreativitasnya, itu berarti bahwa pembelajaran kreatif itu membuat peserta didik aktif mengembangkan kreativitasnya sendiri (Pentury, 2017).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu tuntutan untuk bisa menciptakan suatu ide atau alternatif solusi sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif matematika berarti dapat dikatakan sebagai upaya seorang peserta didik untuk bisa menemukan solusi melalui alternatif ide/gagasan dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang terkait dengan matematika, tentunya pemecahan masalah ini dapat dikaitkan dengan soal yang diberikan sebagai salah satu tolak ukur mengukur hasil belajar peserta didik (Faelasofi, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat dijadikan sebagai pengembangan kreativitas seseorang. Karena, setiap orang pasti melaksanakan program pendidikan, maka dari itu pendidikan adalah salah satu

wadah yang cocok digunakan sebagai tempat pengembangan kreativitas. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa SMP N 10 Rejang Lebong.

Sehubungan dengan itu, SMP N 10 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan sebagai obyek penelitian ini dan berdasarkan hasil observasi di lapangan merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses berpikir kreativitas (Observasi, 20 Februari 2020). Pemilihan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai obyek yang diamati dan guru serta para siswa sebagai subyek penelitian ini cukup beralasan antara lain: selain dijelaskan secara verbal juga banyak muatan materi PAI membutuhkan praktek dan pembiasaan. Berangkat dari asumsi dan argumentasi inilah penelitian berusaha menemukan gambaran implementasi kurikulum 2013 sebagai upaya yang dilakukan guru agar nilai-nilai islami dapat menjadi budaya sekolah yang khas di SMP N 10 Rejang Lebong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Gumilang, 2016; Hadi, 2017; Hasanah, 2017). Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa pada mata pelajaran PAI di SMP N 10 Rejang Lebong dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan proses berpikir kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sabjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan siswa/siswi SMP N 10 Rejang Lebong. Selain itu data didapat dari observasi dalam kegiatan pembelajaran siswa dan siswi SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Kemudian dokumentasi didapat dari data-data pada guru, seperti RPP, Silabus, Dokumen Guru, Prota, Promes dalam proses pembelajaran. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang implementasi metode pembiasaan kaitannya dengan penanaman nilai religious di SMP N 10 Rejang Lebong (Miles et al., 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan data hasil Penelitian

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan telah menuntut berbagai institusi pendidikan untuk mempersiapkan siswa-siswa terbaik yang berkompeten dalam menghadapi derasnya arus modernisasi. Untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan suatu program pendidikan yang dirancang sesuai kebutuhan nyata di

lapangan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan melakukan pembaharuan kurikulum yang dinamai kurikulum K13.

Meskipun K13 dianggap sebagai pilihan terbaik demi perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum, tentu hal itu harus tetap dilakukan secara sistematis, sinergis, dan berorientasi positif. Pembaharuan tersebut juga harus memiliki visi dan arah yang jelas, sehingga sistem pendidikan nasional membawa perubahan besar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu berbagai institusi pendidikan mulai dari pendidikan tinggi menengah, dan dasar harus peka terhadap amanat pendidikan nasional tersebut.

Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa di SMP N 10 Rejang Lebong yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 guna untuk meningkatkan berpikir kreativitas siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam. 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam.

a. Pelaksanaan kurikulum 2013 dapat meningkatkan berpikir kreativitas siswa

Kurikulum 2013 pada hakikatnya merupakan usaha untuk melakukan penyerdehanaan kurikulum-kurikulum yang sebelumnya pernah diterapkan dengan cara menambah jam pelajaran dan berbentuk tematikintegratif. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengamati (observasi), bertanya, bernalar, dan memaparkan, apa yang telah diperolehnya setelah pembelajaran di kelas. Selain itu, K13 juga diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Dengan kata lain, kurikulum ini mengarahkan peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, dan semakin produktif, sehingga kedepannya siap menghadapi derasnya arus globalisasi.

Menurut Meri Sriastuti, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 10 Rejang Lebong mengatakan bahwa: Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Rejang Lebong bahwa penerapan Kurikulum 2013 didukung sepenuhnya oleh beliau. Hal ini dikarenakan apa yang diprogramkan oleh pihak pemerintah harus didukung sepenuhnya, karena sesungguhnya apa yang diprogramkan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan cita-cita pendidikan nasional. (Wawancara, 10 Februari 2020). Dengan demikian Guru selalu dianggap sebagai ujung tombak utama dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Tentu untuk mencapai hal tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat menjalankan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Endang Nurhajati, S.Ag menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 adalah keinginan dari pemerintah yang perlu didukung secara bersama. Namun beliau tidak menyangkal bahwasannya sejak dulu untuk

keaktifan dan kreativitas siswa pada K 13 belum bisa secara terlaksana secara optimal dikarenakan minimnya jumlah fasilitas yang ada. (Wawancara 12 Februari 2020).

Dengan demikian fasilitas di SMP Negeri 10 Rejang Lebong seperti laboratorium, pustaka, dan kelas juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi sebuah kurikulum disini. Hal ini tentu juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus mengali potensi diri mereka, meskipun dari segi kuantitas buku masih sangat terbatas. Dari kedua hal di atas, yaitu tenaga pendidik dan ketersediaan fasilitas telah mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 10 Rejang Lebong.

1) Strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP N 10 Rejang Lebong dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak yang perlu ditingkatkan serta dianalisis dalam proses penerapan pembelajaran terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena masih rendahnya pemahaman mengenai strategi pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013. Sehingga, untuk penerapan itu dibutuhkan pemahaman yang lebih dari pada sebelumnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

2) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peranan yang paling penting dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP N 10 Rejang Lebong yaitu ibu Endang Nurhajati, S.Ag yaitu: "RPP adalah suatu rencana untuk mengajar, salah satu hal yang mesti diperhatikan oleh guru adalah bagaimana mereka melakukan persiapan mengajar semaksimal mungkin, diantara persiapan itu ialah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)". (Wawancara 14 Februari 2020).

Kemudian sama halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Maryenti, S.Pd selaku guru di SMP N 10 Rejang Lebong menegaskan bahwa: "menurut saya RPP itu persiapan guru yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar" (wawancara 15 Februari 2020). Jika diperhatikan pendapat ibu Sri Pujiyati S.Pd bahwa pemahamannya mengenai RPP yaitu: "hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh guru untuk kepentingannya mengajarkan materi peajaran kepada anak murid" (Wawancara 15 Februari 2020).

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa sesungguhnya para guru SMP N 10 Rejang Lebong telah memahami betul apa yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Demikian memang pendapat satu dengan yang lain memiliki perbedaan-perbedaan, hal itu tentunya tergantung dari sudut pandang mana para guru tersebut dalam memahami suatu RPP. Kemudian penyusunan RPP lebih menekankan kepada analisis materi yang akan diajarkan kemudian memahami silabus yang ada yang di sesuaikan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan waktu mengajar kemudian barulah menganalisis pencapaian pembelajaran baik referensi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

3) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Menurut ibu endang nurhajati S,Ag mengatakan: “metode ceramah,Tanya jawab dan sudah diterapkan” (Wawancara 14 Februari 2020). Berbeda halnya dengan ibu maryenti S.Pd ia mengatakan: “metode yang banyak digunakan pada saat pembelajaran yaitu diskusi karena dengan metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran”.

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran di SMP N 10 Rejang Lebong yaitu metode ceramah, Tanya jawab, tetapi sebagian guru juga menggunakan metode diskusi karena dengan metode diskusi tersebut dapat melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan metode pembelajaran tersebut akan memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa disekolah.

4) Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Sebagai seorang guru haruslah pandai dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, motivasi, serta pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yusmini S.Pd selaku guru di SMP N 10 Rejang Lebong ia mengatakan bahwa: “media yang digunakan yaitu buku paket, LKS, gambar (Wawancara 18 Februari 2020). Kemudian menurut ibu Maryenti S.Pd ia

mengatakan: “media pembelajaran yang digunakan tergantung dengan mata pelajaran. (Wawancara 18 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang di gunakan guru di SMP N 10 Rejang Lebong banyak menggunakan media seperti buku cetak ,lks, gambar dan ada juga sebagian guru mengatakan media pembelajaran itu tergantung dengan mata pelajaran.

5) Evaluasi dalam proses pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam pembinaan sebuah institusi pendidikan, karena apabila sekolah tanpa evaluasi akan melahirkan siswa yang tidak bermutu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Endang Nurhajati S.Ag mengatakah: “evaluasi itu memang sangat penting, karena dalam dunia pendidikan selain materi yang disampaikan juga harus dibarengi dengan evaluasi yang terus menerus sehingga peserta didik lebih terampil, hasil evaluasi pun sesuai dengan yang diharapkan yang mana pemahaman peserta didik persentasinya diatas 70%, terlihat dari peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan setelah pembelajaran selesai. (Wawancara 4 Maret 2020). Adapun menurut pendapat ibu Yusmini S.Pd mengatakan: “dalam ulangan harian,uas peserta didik diberikan beberapa essay, atau pun pilihan ganda, dan terlihat hamper 70 % keatas mereka memahami materi seperti itu (Wawancara 18 Februari 2020).

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa didalam proses belajar mengajar tentunya memiliki perbedaan didalam mengevaluasi dalam proses pembelajaran, proses evaluasi yang dilakukan setiap guru itu berbeda-beda tergantung kepada mata pelajaran apa yang di ajarkan. mengevaluasi pembelajaran ada yang hanya menilai dari nilai harian,dan uas saja tetapi ada juga yang menilai langsung pada saat selesai proses pembelajran dan evaluasi pembelajaran sudah dilakukan dengan baik 70% sudah sesuai dengan standar penilaian.

6) Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru sebagai pendorong aktivitas, berarti guru bertugas dalam mengembangkan imajinasi peserta didik melalui kekreatifan mereka. Guru yang kreatif secara langsung membuat dan ikut menstimulasi peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Para peserta didik dilatih untuk dalam mengembangkan ide-ide spektakuler mereka pada kegiatan belajar mengajar. Tentang kreativitas siswa ibu Maryenti S.Pd menjelaskan: “kreativitas siswa itu dapat dilihat dari pemahamannya mengenai materi yang diajarkan dan memotivasi anak untuk mengeluarkan ide-ide dalam proses belajar”(Wawancara 5 Maret 2020). Adapun menurut ibu Sri Pujiyati S.Pd mengatakan: “dengan adanya kreativitas siswa akan lebih aktif lagi dalam mengeluarkan sesuatu yang baru yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar” (Wawancara 5 Maret 2020). Jadi dari beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa kreativitas itu dapat dilihat dari

pemahaman untuk mengeluarkan ide-ide baru dan membuat siswa lebih aktif lagi dalam mengeluarkan sesuatu yang unik dalam proses belajar. Dengan demikian tahapan tersebut merupakan langkah yang dilakukan guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

7) Penerapan kurikulum 2013 di SMP N 10 Rejang Lebong

Kurikulum merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran yang sengaja dirancang oleh pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan, maka dari itu kurikulum bersifat fleksibel atau dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. penerapan kurikulum juga menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran, kurikulum dan penerapannya menjadi suatu yang wajib dilaksanakan sehingga proses pembelajaran akan menghasilkan hasil yang baik dan bermutu. Menurut ibu Sri Pujiyati S.Pd menjelaskan: “penerapan kurikulum 2013 sudah cukup baik tetapi masih terkendala dalam memaksimalkan waktu dalam proses belajar”.(Wawancara 6 Maret 2020)

8) Implementasi kurikulum 2013 di SMP N 10 Rejang Lebong

Pada awal implementasi, Kurikulum 2013 memunculkan banyak kritik dan protes karena dianggap menimbulkan masalah. Implementasi Kurikulum 2013 masih menghadapi satu kendala besar yang harus ditangani yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi. Meskipun kurikulum 2013 dianggap sebagai pilihan terbaik demi perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum, tentu hal itu harus tetap dilakukan secara sistematis, sinergis, dan berorientasi positif. Pembaharuan tersebut juga harus memiliki visi dan arah yang jelas, sehingga system pendidikan nasional membawa perubahan besar bagi bangsa Indonesia.

Menurut ibu Endang Nurhajati S.Ag menjelaskan: “kurikulum 2013 ini bagus akan tetapi masih banyak guru yang bertentangan dengan kurikulum 2013 ini, dikarenakan banyaknya materi dalam kurikulum 2013 dan kurangnya waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran”(Wawancara 6 Maret 2020). Beda lagi dengan pendapat ibu Sri Pujiyati S.Pd menjelaskan “Dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini usaha-usaha yang diperlukan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum di sekolah berjalan dengan baik” (Wawancara 6 Maret 2020).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebenarnya yang dialami narasumber bukan merupakan suatu masalah yang berarti tetapi masalah yang dihadapi yaitu masalah dengan waktu karena didalam silabus telah disusun secara terperinci mengenai alokasi waktu.

b. Hubungan yang positif antara kurikulum 2013 dengan kreativitas

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Jadi, kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai oleh siswa.

1) Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum secara luas adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Ibu Endang Nurhajati S.Ag: "fungsi kurikulum itu sebagai pedoman dalam melaksanakan *supervise* atau pengawasan" (Wawancara 18 Maret 2020). Lain halnya dengan ibu Maryenti S.Pd menjelaskan: "kurikulum itu berfungsi untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah" (Wawancara 18 Maret 2020).

Jadi beberapa pendapat di atas kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum bagi guru diibaratkan kompas, yakni kurikulum adalah pedoman bagi guru dalam usaha pembelajaran. Seperti diketahui bahwa setiap proses pembelajaran memiliki target capaian berupa tujuan. Dengan kata lain tujuan pendidikan dan pengajaran telah harus diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran telah harus diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, termasuk strategi yang tepat dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Keunggulan dan kekurangan kurikulum 2013

Perjalanan dan perkembangan kurikulum di Indonesia cukup panjang dan pada akhirnya kurikulum di Indonesia kembali berganti atau terjadinya penyempurnaan. Menurut beberapa ahli pendidikan seperti telah dipaparkan pada pendahuluan, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik Indonesia maupun negara lain disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang dan dengan adanya tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah. Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa, oleh karena kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah.

Menurut ibu Yusmini S.Pd menjelaskan: "keunggulan kurikulum 2013 ini antara lain siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap

pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah dan kekurangan kurikulum 2013 Banyak sekali guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini” (Wawancara 10 Maret 2020). Adapun pendapat dari ibu Eka Susanti S.Pd mengatakan: “keunggulan kurikulum 2013 meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi guru, pedagogik, sosial, dan personal dan kekurangan kurikulum 2013 beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama”.(Wawancara 10 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan kurikulum itu membuat siswa lebih aktif dan juga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.dan kekurangan dari kurikulum ini yaitu msih banyak guru yang beklum siap dengan adanya kurikulum 2013 ini serta waktu belajar pun kurang dalam penyampaian materi.

3) Pentingnya Kreativitas dalam proses belajar

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali element tersebut. (Ridwan Abdullah Sani 2015). Menurut ibu Sri Pujiyati S.Pd menjelaskan: “kreativitas dalam proses belajar sangat penting karena dapat memotivasi siswa agar dapat menciptakan ide-ide baru yang dimiliki siswa”. Lain halnya dengan ibu maryenti S.Pd menjelaskan: “dengan adanya kreativitas dalam proses belajar akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat dijadikan sebagai pengembangan kreativita seseorang.Karena, setiap orang pasti melaksanakan program pendidikan, maka dari itu pendidikan adalah salah satu wadah yang cocok digunakan sebagai tempat pengembangan kreativitas.

2. Pembahasan

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali element tersebut (Amrullah et al., 2018). Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multidimensional, sehingga sulit didefinisikan secara oprasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Mardiana et al., 2017).

Pada saat ini kompetisi untuk hidup layak bergantung pada kreativitasnya. Kondisi ini menyebabkan negara yang memiliki sumberdaya manusia yang unggul akan lebih maju daripada negara dengan sumber daya alam yang banyak, namun tidak memiliki sumber daya manusia yang handal. Misalnya, Singapura yang tidak memiliki sumber minyak ternyata memiliki kilang pengelolah minyak, sedangkan Indonesia yang memiliki sumber minyak bumi ternyata lebih banyak mengekspo minyak mentah ke negara lain. Contoh lain, Malaysia mampu mengelola minyak kelapa sawit mentah

untuk menghasilkan puluhan produk, sedangkan Indonesia hanya mampu menghasilkan beberapa produk saja.

Perpajak pada konsep di atas, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa inti dari pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi tolok ukur dari keberhasilan capaian tujuan dari K13 tersebut. tarkair dengan fokus penelitian ini, berpikir kreativitas siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik, jawaban ini cukup beralasan, terbukti bahwa amanah yang termuat dalam kurikulum 2013 dapat dirasakan oleh sekolah, karena K13 melalui bimbingan guru menuntut siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah; adanya penilaian dari semua aspek (penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian sudah dilaksanakan di SMP N 10 Rejang Lebong mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan berpikir kreativitas siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh beberapa kesimpulan: implementasi Kurikulum 2013 di sekolah perlu diawali dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Dalam rangka pengampikasikan Kurikulum 2013 di seluruh sekolah pemerintah perlu terus mendorong terwujudnya pemenuhan Standar Nasional di seluruh sekolah. Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan pelajaran) sudah di laksanakan, kemudian penjelasan materi pembelajaran sudah disampaikan dengan berbagai media dan metode yang mendukung, sumber belajar sudah memadai seperti buku paket dan LKS. walaupun dalam penerapannya masih terdapat kendala dalam menerapkan kurikulum 2020.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Susanti, F. (2018). Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Academic Achievement: Locus Of Control Sebagai Mediator (Studi Pada Siswa SMA N 9 Padang) [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6yhu4>
- Amrullah, S., Tae, L. F., Irawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Studi Sistematis Aspek Kreativitas dalam Konteks Pendidikan. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187–200. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533>
- Asnawi, A., Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). Konsep Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 3(2), 84–93.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 94–109.
- Effendi, M. (2016). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Nadwa*, 7(2), 283–309. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>
- Faelasofi, R. (2017). identifikasi kemampuan berpikir kreatif matematika pokok bahasan peluang. *Jurnal E-DuMath*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.26638/je.460.2064>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Faradila, S. P., & Aimah, S. (2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA N 15 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1(0), Article 0. <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/194>
- Fussalam, Y. E., & Elmiati -. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Khamid, N. (2018). Peranan Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(2), 209–223. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2811>
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>
- Mardiana, M., Jumailiyah, J., & Iman, N. (2017). Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Kreativitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Society*, 8(1), 75–87.

- Maryam, I. (2018). Pengaruh Blended Learning Berbantuan Microsoft Mathematic Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(2), 23–34.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Mukhlisin, A., & Wibowo, R. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 364–380.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nikmah, A. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i2.1737>
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 289–296. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6150>
- Rahadian, G., & Rani, I. G. (2019). Kesulitan mahasiswa PPLK dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 (revisi 2017) periode Juli - Desember 2017 *Jurusan Teknik Sipil FT UNP. CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.24036/cived.v5i4.102481>
- Safitri, D., & Oktaviana, M. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta). *Edukasi IPS*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.21009/EIPS.01104>
- Salahuddin, M., & Asroriyah, F. (2019). Kecakapan Berpikir Dalam Konteks Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah Di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 63–84. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.104>
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>

- Shawmi, A. N. (2016). Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Kurikulum 2013. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 121–144. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1333>
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>
- Sumilah, S. (2017). Implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding HIPKIN Jateng*, 1(1), 39–43.
- Susdiana, B. E., Hanafi, N., & Sudirman, S. (2018). Implementasi kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA di Lombok Tengah. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 207–224. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.527>
- Suwardi, S., Firmiana, M. E., & Rohayati, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga terhadap Hasil Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(4), 297–305. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i4.177>
- Uce, L. (2016). Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 216–229. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294–572.